

PERAN PROGRAM PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA (PUSPAGA) DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK: STUDI KASUS KOTA SURABAYA

*THE ROLE OF THE FAMILY LEARNING CENTER (PUSPAGA) IN PREVENTING
VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN THE CITY OF SURABAYA*

Laskar Intifada Saifullah Fatah Wardana

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: laskar.23002@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Violence against children remains a prevalent issue in society, including in Surabaya. Various forms of violence, ranging from physical, psychological, to sexual abuse, significantly impact children's development and mental health. To address this issue, the Family Learning Center (PUSPAGA) serves as a unit that provides education, counseling, and psychosocial services for families. Through a holistic approach, PUSPAGA aims to enhance parental capacity in child-rearing based on children's rights, effective family communication, and violence prevention. This study aims to explore the role of PUSPAGA in preventing violence against children in Surabaya and assess the effectiveness of its programs. Findings indicate that PUSPAGA's success is supported by strong government commitment, adequate infrastructure, community participation, and competent professionals. However, challenges such as limited socialization, cultural barriers, a shortage of professionals, and accessibility issues in suburban areas persist. Through services such as consultations, counseling, parenting classes, and socialization programs, PUSPAGA positively impacts families. However, program optimization requires stronger synergy between the government, communities, and related stakeholders. Consequently, PUSPAGA significantly contributes to creating a safe, prosperous, and child-friendly family environment, supporting Surabaya's vision as a Child-Friendly City.

Keywords: *violence against children, PUSPAGA, child rights-based parenting, family, Surabaya City.*

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang masih sering terjadi di tengah masyarakat, termasuk di Kota Surabaya. Berbagai bentuk kekerasan, mulai dari fisik, psikologis, hingga seksual, memiliki dampak negatif yang serius terhadap tumbuh kembang dan kesehatan mental anak. Dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak, Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) hadir sebagai unit layanan yang memberikan edukasi, pendampingan, dan layanan psikososial bagi keluarga. Dengan pendekatan holistik, PUSPAGA berupaya meningkatkan kapasitas orang tua dalam pengasuhan berbasis hak anak, komunikasi keluarga yang efektif, dan pencegahan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran PUSPAGA dalam pencegahan kekerasan terhadap anak di Surabaya serta mengidentifikasi efektivitas program-programnya. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan PUSPAGA didukung oleh dukungan pemerintah daerah, infrastruktur yang memadai, partisipasi masyarakat, serta tenaga profesional yang kompeten. Namun, tantangan seperti minimnya sosialisasi, hambatan kultural, keterbatasan tenaga ahli, dan aksesibilitas di wilayah pinggiran masih menjadi kendala. Melalui layanan seperti konsultasi, konseling, kelas parenting, dan sosialisasi, PUSPAGA mampu memberikan dampak positif bagi keluarga. Namun, optimalisasi program membutuhkan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, masyarakat, dan mitra terkait. Dengan demikian, PUSPAGA berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, sejahtera, dan berbasis hak anak, serta mendukung Surabaya menuju Kota Layak Anak.

Kata kunci: kekerasan pada anak, PUSPAGA, pengasuhan berbasis hak anak, keluarga, Kota Surabaya.

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari di Kota Surabaya, terutama bagi masyarakat dan keluarga, tidak terlepas dari berbagai masalah, termasuk kekerasan terhadap anak. Berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, tekanan mental, kekerasan seksual, aborsi, dan sodomi, masih sering terjadi dalam masyarakat. Semua ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Anak-anak membutuhkan pendidikan yang baik, standar kehidupan yang layak, serta dukungan emosional dari orang tua atau keluarga agar mental mereka tetap sehat. Namun, sebagian orang tua seringkali menganggap kekerasan, seperti mencubit, menghina dengan kata-kata kasar, menampar, atau menjewer telinga anak, sebagai metode disiplin yang wajar. Pandangan ini dapat mengabaikan tanggung jawab orang tua dalam meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan anak.

Peran keluarga sangat penting dalam menjaga keamanan dan kesehatan anak, serta mengembangkan kemampuan sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan kekerasan terhadap anak menjadi krusial untuk menjamin hak-hak anak dan memastikan masa depan mereka aman. Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) muncul sebagai lembaga yang berfokus pada penguatan peran keluarga dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan pendekatan holistik, Puspaga menyediakan berbagai program dan layanan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang baik, komunikasi efektif dalam keluarga, serta pentingnya pengawasan dan perlindungan anak.

Dalam konteks ini, Puspaga juga berfungsi sebagai mediator antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memastikan program-program pencegahan kekerasan berbasis komunitas dapat terlaksana, dengan koordinasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB). Salah satu misi DP3APPKB adalah meningkatkan pemberdayaan perempuan dan perlindungan bagi anak. Melalui program Puspaga, Pemerintah Kota Surabaya berupaya mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya pemenuhan hak anak melalui pembangunan daerah.

Namun, kesadaran orang tua mengenai dampak buruk dari hukuman kekerasan masih rendah, dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang kekerasan dan adanya tradisi kekerasan dalam pendidikan anak. Banyak orang tua berpikir bahwa pengasuhan yang baik harus melibatkan kekerasan, padahal pendekatan yang lebih efektif dan positif adalah dengan memberi nasihat, bersabar, dan menggantikan hukuman fisik dengan konsekuensi yang mendidik. Dengan cara ini, anak dapat belajar dari kesalahan mereka tanpa adanya kekerasan.

Di Surabaya, peran Puspaga sangat strategis mengingat berbagai faktor sosial yang memengaruhi dinamika keluarga dan anak. Keterlibatan masyarakat dalam program Puspaga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak. Layanan Puspaga Balai RW disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai bentuk kepedulian negara untuk meningkatkan kualitas kehidupan menuju

keluarga sejahtera, didukung oleh tenaga profesional sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan kontribusi Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) dalam pencegahan kekerasan terhadap anak di Surabaya, serta mengidentifikasi efektivitas program-program yang dijalankan. Diharapkan dari kajian ini dapat terlahir rekomendasi konstruktif untuk meningkatkan kapasitas Puspaga dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah (Bakari, 2022). Keluarga berfungsi sebagai unit pelayanan kesehatan yang fundamental, karena merupakan bagian utama dari masyarakat dan lembaga yang mengatur kehidupan sosial. Sebagai kelompok, keluarga memiliki kemampuan untuk menciptakan, mencegah, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan di dalam anggotanya. Masalah kesehatan yang dihadapi dalam keluarga saling terkait; ketika satu anggota mengalami penyakit, hal tersebut dapat memengaruhi seluruh keluarga. Keluarga berperan sebagai perantara yang efektif dalam upaya kesehatan masyarakat dan tetap terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pemeliharaan kesehatan anggotanya. Selain itu, keluarga menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan potensi setiap individu di dalamnya (Rahmawati et al., 2019). Keluarga dapat didefinisikan sebagai rumah tangga yang terikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Keluarga juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan ekspresif para anggotanya dalam suatu sistem jaringan (Oktania et al., 2022)

Kekerasan Pada Anak

Kekerasan terhadap anak mencakup berbagai tindakan yang merugikan kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun mental. Gelles (1980) menekankan pada peristiwa pelukaan fisik dan mental yang dilakukan oleh ibu, yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang diindikasikan dengan adanya kerugian atau ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. WHO (2002) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai segala bentuk perlakuan yang menyakitkan secara fisik atau emosional, penyalahgunaan seksual, atau penelantaran yang mengakibatkan cedera atau kerugian pada kesehatan, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab.

Secara lebih luas, kekerasan terhadap anak juga mencakup perbuatan semena-mena yang dilakukan kepada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran oleh orang yang seharusnya menjadi pelindung anak (UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002). Kekerasan ini dapat berupa tindakan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional (Day et al., 1998), termasuk hukuman fisik yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku anak yang dianggap salah.

Program PUSPAGA

PUSPAGA merupakan one stop service atau layanan keluarga satu pintu berbasis Hak Anak yang dilaksanakan oleh tenaga profesional/psikolog untuk memberikan solusi atau jalan keluar bagi orang tua, anak, dan keluarga dalam menghadapi permasalahan pada tahap awal pencegahan. Program PUSPAGA hadir dengan prinsip nondiskriminasi, mengutamakan kepentingan terbaik anak, menjaga kelangsungan hidup, mudah diakses dengan fasilitas yang lengkap, memiliki konsep layanan yang juga dikenal nyaman dan menyenangkan. Prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat menjadikan Program PUSPAGA lebih dekat dengan keluarga dan dapat diakses oleh setiap keluarga untuk mendapatkan layanan konseling, konsultasi dan mendapatkan informasi terkait pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi orang tua sesuai hak anak (Elisa, 2023)

METODE

Dalam bagian metode penerapan, sesuai dengan pendahuluan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode penelitian library research berfokus pada tinjauan pustaka, yaitu upaya untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang relevan dengan topik tertentu (Rahmawati et al., 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipilih. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alaminya. Metode ini mengutamakan pengumpulan dan analisis data yang berbentuk teks, gambar, suara, serta observasi yang mendalam dan deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, persepsi, dan konteks sosial dari subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian PUSPAGA

Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) merupakan unit layanan preventif dan promotif yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga sejahtera. Puspaga berfokus pada peningkatan kapasitas orang tua atau pihak yang bertanggung jawab terhadap anak dalam melaksanakan tanggung jawab pengasuhan dan perlindungan. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang, kedekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak.

Sebagai unit layanan, Puspaga berperan dalam memberdayakan orang tua agar menjadi individu yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, pendidikan, perlindungan anak, serta pengembangan minat bakat anak. Puspaga juga memiliki peran penting dalam mencegah perkawinan usia dini dan membangun karakter serta nilai-nilai budi pekerti anak, sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Meskipun keluarga seharusnya menjamin tumbuh kembang anak baik secara fisik, spiritual, mental, maupun sosial, masih banyak yang belum mendapatkan pendampingan dalam menjalankan fungsi tersebut. Kebutuhan akan unit layanan untuk mendampingi

keluarga yang menghadapi tantangan globalisasi sangat mendesak dan belum sepenuhnya terjawab. Kehadiran Puspaga diharapkan mampu melengkapi layanan lain yang telah ada dan memenuhi target peningkatan kualitas keluarga.

Puspaga menyediakan layanan secara gratis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan anak. Layanan yang diberikan mencakup rujukan untuk pengasuhan, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan bagi anak dan orang tua/keluarga, guna menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Puspaga berfungsi sebagai "one-stop service" atau layanan satu pintu berbasis hak anak, mengedepankan pencegahan terhadap kasus-kasus yang ada di masyarakat agar tidak terulang.

Puspaga tersedia di Balai RW di setiap kecamatan di Kota Surabaya, dengan tujuan mendekatkan layanan kepada masyarakat. Puspaga memberikan layanan promosi, sosialisasi, parenting, bimbingan masyarakat bagi keluarga, serta penerimaan dan penanganan awal, konseling, dan konsultasi. Selain itu, Puspaga juga bekerja sama dengan berbagai pihak dan masyarakat yang peduli terhadap keluarga, khususnya perempuan dan anak, dalam menangani kasus kekerasan.

Tujuan Layanan PUSPAGA

- 1) Tersedianya tempat pembelajaran keluarga melalui penyediaan layanan bagi keluarga.
- 2) Tersedianya layanan keluarga "One Stop Services" Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Integratif Berbasis Hak Anak.
- 3) Tersedianya tempat mendapatkan layanan informasi, konsultasi dan konseling bagi anak, orang tua atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak
- 4) Tersedianya tempat penghubung rujukan sebagai solusi bagi permasalahan anak dan keluarga
- 5) Menguatnya kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak untuk mewujudkan keluarga yang berkesetaraan gender dan sesuai hak anak

Sasaran dan Sumber Daya PUSPAGA

Sasaran layanan Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) mencakup seluruh masyarakat Kota Surabaya, yang terdiri dari anak-anak, orang tua atau wali, serta pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Layanan ini juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya pencegahan kasus kekerasan dalam keluarga.

Tenaga profesional yang terlibat di Puspaga memiliki latar belakang sebagai psikolog atau pekerja sosial. Mereka berpengalaman dalam mengikuti bimbingan teknis mengenai konvensi hak anak dan memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan anak-anak.

Dalam hal sarana dan prasarana, Puspaga menyediakan gedung atau bangunan yang responsif terhadap gender dan ramah anak sebagai tempat layanan. Lokasi layanan mudah diakses, dilengkapi dengan fasilitas untuk difabel, serta terdapat ruang konsultasi, ruang

bermain anak, dan ruang tunggu yang nyaman. Fasilitas kantor juga dilengkapi dengan lemari, meja, dan kursi yang memadai.

Sumber anggaran untuk Puspaga diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta Corporate Social Responsibility (CSR) dan anggaran desa.

Progam Dan Peran Layanan PUSPAGA

Penyusunan program dan kegiatan dalam mendukung penguatan kelembagaan PUSPAGA perlu dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten/Kota yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah setempat. Program/layanan yang ada di Puspaga Kota Surabaya tersedia sebagai berikut:

1. Konsultasi dan Konseling

Konseling dapat diartikan sebagai dorongan yang diberikan kepada individu untuk membongkar permasalahan dalam kehidupannya melalui metode wawancara. Metode ini memungkinkan individu untuk mencapai kesejahteraan hidup dengan cara memahami dan mengatasi masalahnya sendiri. Menurut Djumhur dan Muh. Surya (1995: 29), konseling lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha membantu individu yang mengalami kesulitan dan hambatan psikologis yang serius. Sementara itu, James F. Adams, sebagaimana dikutip oleh Djumhur dan Muh. Surya, menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang, di mana satu pihak (konselor) membantu pihak lainnya (klien) agar lebih baik dalam memahami dirinya dalam konteks permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapinya saat ini dan di masa depan.

Namun, berbagai aspek yang memengaruhi pertumbuhan dan kehidupan individu tidak selalu positif; faktor-faktor negatif juga dapat muncul, yang menyebabkan hambatan pada kelangsungan pertumbuhan dan kehidupan mereka (Satriah, 2018). Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) berfungsi sebagai fasilitas bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah terkait pola asuh anak dan masalah keluarga. Konselor di Puspaga tidak hanya berfokus pada pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga menyediakan bimbingan konseling pranikah dan menangani masalah kenakalan remaja melalui pendampingan orang tua.

Semua fasilitas yang disediakan oleh Puspaga dapat diakses secara gratis oleh seluruh masyarakat Tanjungpinang. Pengasuhan anak sebaiknya dimulai sejak sebelum pasangan calon orang tua menikah. Calon orang tua perlu mengedukasi diri mereka untuk menjadi orang tua yang baik dengan mencari informasi mengenai pengasuhan anak. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk melakukan pengasuhan yang baik kepada anak setelah membentuk rumah tangga.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengutamakan kebaikan serta hak-hak anak, termasuk hak untuk hidup layak, tumbuh kembang, mendapatkan perlindungan, serta berpartisipasi. Orang tua sebaiknya menyediakan kehidupan yang layak bagi anak, termasuk pengasuhan yang optimal, ASI eksklusif, perlindungan yang memadai, serta memberikan edukasi dan kebebasan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya.

2. Kelas Parenting

Penyampaian kegiatan/program parenting yaitu dengan cara memberikan materi kepada orang tua tentang pola asuh agar orang tua memahami masing-masing karakter pada anaknya, meningkatkan pemahaman orang tua dalam pengasuhan anak secara baik dan benar, mencegah dan melindungi anak dari tindak kekerasan, penelantaran, dan perlakuan salah lainnya. Tahap kegiatan parenting diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang program parenting kepada orangtua, maksud dan tujuan dari program parenting.
- b. Memberikan pemahaman tentang kewajiban orang tua terhadap anak dengan cara mengedukasi orang tua bahwa pentingnya wawasan mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua ketika telah mempunyai anak.
- c. Memberikan gambaran masa kehamilan hingga persalinan ibu dalam bentuk video agar orang tua menyentuh hati Nurani ketika mengingat kebahagiaan saat mengandung.
- d. Tahap diskusi/sharing orangtua, dimana tahap ini sebagai acara akhir dari kegiatan parenting agar orangtua bisa mencurahkan isi hatinya dengan masalah apa yang mereka alami, selain itu orangtua juga bisa melakukan konseling dengan pihak PUSPAGA.



Gambar 1. Kelas Parenting dalam PUSPAGA

3. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan program pencegahan dari Puspaga yang dilakukan pada masyarakat dan sekolah sekitar. Sosialisasi pada sekolah-sekolah sangat efektif untuk pencegahan dini terkait kasus kekerasan pada anak, karena dengan mensosialisasikan langsung terhadap anak-anak mereka bisa lebih berhati-hati dan lebih waspada. Serta anak-anak juga mendapatkan informasi lebih terkait bagaimana cara pencegahan tersebut, di samping itu juga anak-anak dapat melakukan tanya jawab dengan pemateri terkait hal atau masalah yang mereka temukan. Disamping itu pelaksanaan sosialisasi pada masyarakat

bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai layanan gratis Puspaga Balai RW serta kegiatan parenting dengan Fasilitator Puspaga sebagai pemateri.

Pengasuhan anak memang peran yang sangat penting dalam seluruh keluarga dan karakter seorang anak juga ditentukan dari bagaimana pengasuhan keluarga yang diajarkan kepada anaknya. Kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab pengasuhan disertai lemahnya perogram pemerintah dalam membantu atau memberdayakan keluarga untuk mengasuh dan melindungi anak, dikhawatirkan akan menyebabkan anak berada dalam kondisi rentan beresiko mengalami kekerasan, eksplorasi penelantaran, dan perlakuan salah lainnya. Kekerasan pada anak ditanjungpinang ini masih sangat banyak terjadi. kekerasan pada anak ini juga adalah suatu tindakan yang menyakiti secara fisik maupun emosional dan kekerasan pada anak ini juga memberikan dampak tidak baik untuk anak terutama buat kesehatan mental anak menjadi terganggu yang diakibatkan oleh orang terdekat seperti keluarga, dan lingkungan sekitar maupun orang yang tidak dikenal. Sehingga mengakibatkan kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks kepercayaan, atau kekuasaan telah dirampas oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dimana saja dan kapan pun, bahkan di sekolah. dan dirumah saja yang anak anggap aman untuk dirinya berlindung bisa terjadi kekerasan juga, padahal sekolah adalah tempat anak menerima pendidikan moral, etika, akademik, sehingga bisa menjadi rumah kedua bagi anak, namun justru kenyataannya sebagian sekolah terjadi kasus. kekerasan pada anak yang dilakukan oleh guru, penjaga sekolah, kakak kelas ataupun teman nya sendiri. (Ekandari, Mustaqfirin, and Faturochman 2001).

Dalam rangka upaya pemenuhan hak anak, orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dalam menjalankan tanggung jawab mengasuh dan melindungi anak agar tercipta kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, termasuk perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah dan penelantaran



Gambar 2. Sosialisasi ke berbagai Kecamatan dan Balai RW

Pada otonomi daerah kewenangan daerah baik Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk menyediakan unit layanan bagi keluarga telah sejalan dengan pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak yang merupakan mandat Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 21 Ayat (5) tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, maka pemerintah berkewajiban mewujudkan sebuah unit layanan keluarga yang bersifat pencegahan dan promotif untuk memampukan para orang tua/orang yang bertanggung jawab terhadap anak dan calon orang tua yang dikelola oleh tenaga profesi yang diselenggarakan di tingkat provinsi, kabupaten/kota, bahkan dalam pengembangannya diperluas hingga ke tingkat kecamatan dan desa/kelurahan. Dengan PUSPAGA akan menghasilkan agen perubahan yaitu Keluarga Pelopor dan Pelapor (2P), dimana Keluarga Pelopor yang akan menjadi role model di masyarakat dengan menjalankan pengasuhan yang sesuai hak anak, dan Keluarga Pelapor yang akan membantu dalam mengidentifikasi keluarga rentan. Menjadi Keluarga Pelopor dalam keluarga, maupun dalam masyarakat perlu dibangun untuk menjadi “Role Model” yang dapat menumbuhkan karakter seluruh anggota keluarga, khususnya bagi anak. Dengan terbentuknya keluarga (2P) diharapkan untuk membantu keluarga dalam mengelola pemenuhan hak-hak anak serta merealisasikan fungsi dan peran masing – masing anggota keluarga agar lahir generasi yang berkarakter.

Selain itu peran Fasilitator Puspaga dalam promosi adalah dengan membuat layanan informasi melalui platform sosial media. Salah satu contoh sosial media yang digunakan adalah Instagram. Fasilitator Puspaga akan melakukan publikasi dan dokumentasi mengenai kegiatan di Balai RW. Selain itu, Fasilitator Puspaga juga akan membuat KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dalam bentuk poster untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai permasalahan dalam keluarga dan tumbuh kembang anak. Selain menggunakan platform Instagram, Fasilitator Puspaga juga menggunakan youtube sebagai bentuk promosi. Dalam hal ini Fasilitator Puspaga akan membuat video mengenai pengenalan dan kegiatan yang telah dilakukan terkait pelayanan Puspaga hingga ke Tingkat Balai RW se Kota Surabaya.

Faktor Pendukung dan Penghambat PUSPAGA pada Kota Surabaya

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Kota Surabaya berperan penting dalam memberikan layanan pendampingan, edukasi, dan psikososial bagi keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keberhasilan program ini didukung oleh sejumlah faktor, seperti komitmen kuat pemerintah daerah yang terlihat dari alokasi anggaran dan kebijakan yang mendukung perlindungan keluarga dan anak. Ketersediaan infrastruktur kota yang baik, kerjasama dengan berbagai mitra seperti organisasi non-pemerintah dan sektor swasta, serta partisipasi aktif masyarakat turut memperkuat efektivitas PUSPAGA. Selain itu, tenaga ahli yang kompeten dan media digital menjadi penunjang utama dalam menjangkau masyarakat luas. Namun, beberapa hambatan masih perlu diatasi, seperti minimnya sosialisasi yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi PUSPAGA, keterbatasan jumlah tenaga profesional dibandingkan kebutuhan, serta hambatan kultural yang membuat sebagian masyarakat enggan mencari bantuan.

Aksesibilitas di wilayah pinggiran dan keberlanjutan program juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait diperlukan untuk mengoptimalkan peran PUSPAGA sebagai layanan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Surabaya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis peran Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) di Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa PUSPAGA memainkan peran strategis dalam pencegahan kekerasan terhadap anak melalui pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Keberhasilan PUSPAGA ditopang oleh dukungan pemerintah daerah, infrastruktur yang memadai, kerjasama lintas sektor, serta keterlibatan masyarakat dalam program-program edukasi keluarga. Namun, keberlanjutan dan efektivitas layanan masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya sosialisasi, keterbatasan tenaga profesional, dan hambatan kultural di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis yang lebih kuat untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan PUSPAGA dapat memberikan kontribusi optimal dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, sejahtera, dan berbasis hak anak di Kota Surabaya.

Untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan efektivitas PUSPAGA, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi peningkatan sosialisasi program, penguatan kapasitas tenaga profesional, serta penyesuaian layanan agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat di seluruh wilayah Surabaya. Dengan upaya berkelanjutan, PUSPAGA diharapkan dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan menjadikan Kota Surabaya sebagai kota layak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina Dewi Hafzari, Arimurti Kriswibowo. (2023). Policy Output Analysis Pada Pencegahan Kekerasan Anak Dalam Keluarga Melalui Layanan Puspaga Di Surabaya. *JIAP | Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 104-117.
- Aulia Nisya Salshabila, Eddy Wahyudi. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Fasilitator Puspaga Dalam Upaya Mendekatkan Pelayanan Publik Di Balai RW Kelurahan Perak Barat Surabaya. *Student ScientiWic Creativity Journal (SSCJ)*, 29-35.
- Bakari, N. (2022). Hubungan tugas keluarga dengan keteraturan berobat penderita hipertensi. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.52365/jnc.v8i1.438>.
- Day, R. D., Peterson, G. W., & McCracken, C. (1998). Predicting spanking of younger and older children by mothers and fathers. *Journal of Marriage and Family*, 60(1), 79. <https://doi.org/10.2307/353443>
- Fitriani, N. (2016). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ikhwanuddin, M. (2020). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Dan Penanganan Terhadap Perempuan Dewasa Di Kota Surabaya Tahun 2018 S/D Bulan Juli 2019. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 2.
- Iv, B. A. B. 2017. "Sejarah PUSPAGA." 37–48.
- Iv, D. (2017). Fungsi dan Peran PUSPAGA dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(2), 123–135.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Deputi Bidang Perlindungan Anak). 2019. "Pelatihan Konvensi Hak Anak Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Dan Eksploitasi Terhadap Anak (Bagi Penyedia Layanan Dan Aparat Penegak Hukum)." 1–84.
- Nurul Khakhimah, Edy Sutrisno, Asropi. (2023). Implementasi Kebijakan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Al Inayah Kabupaten Tangerang (Studi Kasus). *Journal Of Public Policy and Applied Administration*, 52-72.
- Oktania, L., Lunanta, L. P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan kepercayaan diri remaja Awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rini, Rini. 2020. "Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial)." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4(3):1–12.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Sandhi Praditama, Nurhadi, & Pendidikan. (2015). Peran Keluarga dalam Perlindungan Anak. *Jurnal Sosial*, 7(3), 45–58.

**PERAN PROGRAM PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA
(PUSPAGA) DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK:
STUDI KASUS KOTA SURABAYA**

Laskar Intifada Saifullah Fatah Wardana

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i4.2664>

